# PROGRAM PROFESI DALAM SISTEM PENDIDIKAN PSIKOLOGI: Pengalaman di Fakultas Psikologi UGM

Iohana E. Prawitasari Hadiyono

## Pengantar

Fakultas Psikologi Universitas Gadiah Mada (UGM) telah menvelenggarakan program profesi psikologi sejak semester 1 tahun 1995. Telah ada 6 angkatan mengikuti program tersebut. Tiga angkatan pertama berjumlah 46 psikolog telah lulus dan tiga berjkutnya sedang menjalaninya. Angkatan ke empat akan wisuda pada semester 2 tahun 1999/2000, Dari keenam angkatan tersebut angkatan ke empat merupakan angkatan yang berjumlah besar yaitu lebih dari 50 orang. Angkatan lainnya berjumlah sekitar 20 orang. Sebelumnya penerimaan mahasiswa dilakukan tiap tahun sekali, tetapi mulai tahun 1999 penerimaan dilakukan dua kali vaitu pada bulan Februari dan September.

Sebelum melaksanakan program profesi, Fakultas Psikologi UGM melakukan berbagai persiapan. Antara lain dilakukan lokakarya dengan mengundang pengelola Fakultas Kedokteran Umum dan Fakultas Kedokteran Gigi UGM yang telah lama melaksanakan program profesi. Selain itu juga dilakukan serangkaian diskusi dengan bagian-bagian yang akan terlibat dalam program profesi yaitu bagian psikologi industri dan organisasi, psikologi klinis, psikologi pendidikan, dan psikologi sosial. Anggota bagian lain yaitu dari psikologi umum/eksperimen dan psikologi perkembangan memberikan dukungan tenaga dan pikiran pada semua bidang dalam program profesi.

Awalnya program profesi akan diselenggarakan tersendiri lenas dari program studi Srata 1 (S1) dengan pengelolaan yang profesional termasuk biaya yang memadai. Akan tetapi ternyata program profesi merupakan kesatuan dengan program studi S1, sehingga pengelolaannya juga menjadi satu. Hal ini merupakan kendala tersendiri haik dari segi persyaratan penerimaan mahasiswa, perencanaan, pengelolaan, nenganggaran maunun administrasinya

Tulisan ini akan menyajikan pengalaman tim pengelola dan koordinator tiap bidang dalam menyelenggarakan program profesi di Fakultas Psikologi UGM, Nara sumber utama tulisan ini vaitu Prof. Dr. Sri Rahaju Partosuwido dan Dra, Sri Hartati, MSi sebagai tim pengelola program profesi. Nara sumber lain vaitu Drs. Rasimin B.S., MA, koordinator bidang psikologi industri dan organisasi: Dra. Muhana Sofiati Utami, MSi. koordinator bidang psikologi klinis, Drs. Amrizal Rustam, SU: koordinator bidang psikologi pendidikan; dan Dr. Koentjoro, koordinator bidang psikologi sosial.

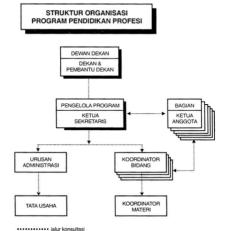
# Penvelenggaraan

Program profesi psikologi di Fakultas Psikologi UGM dikelola oleh Prof. Dr. Sri Rahaju Partosuwido, sebagai ketua dibantu pada awalnya oleh Dr. Endang Ekowarni, sebagai sekretaris, yang pada tahun 1998 mengundurkan diri dan diganti oleh Dra, Sri Hartati, MSi, Sampai saat ini pengelolaan program profesi tetap dilakukan oleh kedua orang itu. Sejak program profesi diselenggarakan sudah ada berbagai upaya untuk membuat dokumen penyelenggaraan yang adekuat. Dra. Sri Hartati, MSi telah membuat usulan pedoman penyelenggaraan program pendidikan profesi psikologi. Usulan tersebut meliputi dasar penyelenggaraan, tujuan program, struktur organisasi (lihat Gambar 1), pengelolaan program, kurikulum, dan proses penyelenggaraan program. Dokumen usulan ini ditulis lebih ditujukan untuk pedoman pengelola dalam menyelenggarakan program profesi karena secara resmi belum disetujui oleh fakultas.

Disebutkan dalam dokumen itu bahwa tujuan program nendidikan profesi psikologi adalah menghasilkan psikolog dengan kompetensi mampu melakukan pemeriksaan psikologis dan membuat laporan psikologis secara mandiri, dan memberi konseling serta terapi secara mandiri. Tujuan ini diteriemahkan dari SK Mendikbud Nomor: 0324/ U/1994 tentang Kurukulum Nasioanal Program Pendidikan Sariana Psikologi dan SK Rektor UGM Nomor: UGM/93/4954/UM/01/07 tentang penyelenggaraan pendidikan profesi psikologi pada Fakultas Psikologi UCM

Persyaratan mengikuti program profesi adalah Sarjana Psikologi vang telah lulus dari program studi S1 psikologi. Lulusan dari program studi lain tidak dapat diterima pada program profesi psikologi. Oleh karena program profesi merupakan kelanjutan dari program studi S1, maka mahasiswa hanya boleh cuti selama 4 semester atau 2 tahun. Konsekuensinya sarjana psikologi yang sudah lebih dari 2 tahun lulus tidak diperbolehkan mengikuti program profesi.

Pengelolaan program profesi langsung bertanggung jawab pada Dekan dan belum ditentukan hubungan organisatoris dengan administrasi dan Pembantu Dekan I. Pengelola melakukan koordinasi dengan koordinator tiap bidang dan koordinator tiap materi profesi. Tidak adanya struktur organisasi yang jelas menyebabkan pelaksanaan program profesi sering mengalami kendala terutama dalam hal administrasi. Misalnya penggunaan ruang, penggunaan media pengajaran, alat-alat tulis, foto kopi, dan dokumentasi tidak ada petugas yang khusus mengurusinya. Sering teriadi tiap bidang mengurusi sendiri semuanya itu ketika petugas administrasi saling melempar tanggung jawab.



Gambar 1. Usulan Struktur Organisasi Program Pendidikan Profesi Psikologi

Pada tahun pertama penyelenggaraan, selama satu semester mahasiswa diberi pengayaan materi profesi dan praktek yang terdiri atas praktek observasi dan wawancara, praktek psikodiagnostika: kasuistika, praktek psikodiagnostika: kasuistika lanjut, dan konseling. Penvelenggaraan pengayaan dilakukan bersama-sama oleh semua bidang, sehingga pengampu memberikan materi sesuai dengan keahliannya. Cara seperti ini dinilai kurang tepat karena materi yang diherikan dirasa tumpang tindih dan terasa diulang-ulang. Terlihat kurang ada koordinasi antara pengampu satu dengan lainnya. Juga belum ada pembagian tanggung jawab yang jelas antara bidang satu dengan lainnya. Materi vang diberikan oleh masing-masing bidang tidak dapat secara langsung diterankan di lapangan. Praktek untuk masing-masing bidang dilakukan di fakultas sebelum mereka teriun ke praktek keria di lapangan.

Praktek keria di lanangan diselenggarakan di herhagai tempat sesuai dengan bidang masing-masing. Praktek keria psikologi klinis dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Magelang, Praktek keria psikologi pendidikan dilakukan di sekolah. Praktek kerja psikologi sosial bekerja sama dengan Departemen Sosial pada awalnya, sekarang di masyarakat. Praktek keria psikologi industri dan organisasi dilakukan di perusahaan yang mau menerima mahasiswa praktek. Mahasiswa mempunyai kebebasan untuk memilih perusahaan.

Pada tahun-tahun berikutnya pengayaan dan praktek kerja dikelola oleh masing-masing bidang. Putaran sampai saat ini selalu diawali oleh bidang psikologi klinis, diakhiri dengan psikologi pendidikan, psikologi industri/organisasi dan psikologi sosial berada di tengah. Empat minggu pertama digunakan untuk pengayaan dan praktek di fakultas. dan dua bulan berikutnya untuk praktek kerja di lapangan dengan supervisi ahli di lapangan dan dari masing-masing bidang. Pengelolaan seperti ini dinilai lebih tepat karena masing-masing bidang menyiapkan materi sesuai dengan bidangnya. Mahasiswa juga tidak harus menunggu sekian lama untuk praktek keria karena setelah pengayaan mereka langsung terjun ke lapangan untuk praktek kerja.

#### Materi

Pada dasarnya psikologi terapan meliputi asesmen, penanganan, dan prevensi. Apakah itu untuk psikologi industri dan organisasi, klinis, pendidikan, dan sosial tidak ada bedanya hanya objeknya saja yang mungkin berlainan. Pada psikologi industri yang menjadi objek asesmen. penanganan, maupun prevensi adalah sistem dalam perusahaan, organisasi, pengelolaan, maupun sumber daya manusia, Dalam psikologi klinis obiek asesmen adalah subiek atau individu, kelompok, maupun masyarakat. Demikian juga dalam psikologi pendidikan yang menjadi objek asesmen adalah individu yang berarti murid, atau individu guru, atau sistem pendidikan yang ada. Psikologi sosial dan psikologi perkembangan sebetulnya merupakan ilmu murni yang dikembangkan dalam laboratorium. Teori yang dikembangkan dapat diterapkan di bidang apa saja bajk itu psikologi industri dan organisasi, klinis, maupun pendidikan, Akan tetapi sampai saat ini psikologi sosial masih merupakan bidang psikologi terapan untuk program profesi psikologi.

Secara umum kurikulum program pendidikan profesi psikologi sama seperti dalam dokumen yang diusulkan oleh Dra, Sri Hartati, MSi (lihat tabel 1). Masing-masing bidang menerjemahkan kurikulum itu sesuai dengan bidangnya. Mereka menyiankan materi dan cara supervisi sendirisendiri.. Dua bidang telah menyediakan modul atau manual bagi mahasiswa. Dua bidang lainnya belum menyediakan kelengkapan itu. Bidang psikologi industri dan organisasi menggunakan sarana diskusi dalam supervisi, sedangkan bidang psikologi klinis menggunakan triad dan konseling kelompok. Penyampaian materi dan supervisi bergantung pada koordinator baik bidang maupun materi. Belum ada pembakuan tertentu

Masing-masing bidang menerjemahkan kurikulum pada tabel 1 sesuai dengan kebutuhan. Contoh penerjemahan materi observasi dan wawancara dapat dilihat pada tabel 2. Terlihat di situ bahwa semua bidang memulai praktek dengan penyegaran tentang observasi dan wawancara dengan istilah yang berbeda-beda. Ada yang menyebutnya dengan overview dan ada yang menyebut review dan ada yang memulai dengan teori dan ada yang langsung memberikan pembekalan dengan modelling melalui rekaman audio maupun video. Cara penyampaian dan supervisi juga berbeda-beda Psikologi industri dan organisasi menggunakan cara bermain peran. Psikologi klinis menggunakan triad, yaitu mahasiswa yang meniadi klien mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan sebenarnya, mahasiswa lain menjadi konselor, dan lainnya menjadi pengamat. Kedua bidang lainnya kurang menjelaskan cara supervisi.

No.	KODE	Nama Mata Kuliah	SKS	SMT	Prasyara
1	PSK 601	Praktek Konseling		1,2	
2	PSK 602	Praktek Observasi dan Wawancara		1,2	
3	PSD 603	Praktek Psikodiagnostika: Kasuistika	3	1,2	
4	PSD 604	Praktek Psikodiagnostika: Kasuistika Lanjut	4	1,2	
5	PSD 605	Praktek Kerja Psikologi Pendidikan	3	1,2	1s/d4
6	PSK 606	Praktek Kerja Psikologi Klinis	3	1,2	1s/d4
7	PSS 607	Praktek Kerja Psikologi Sosial	3	1,2	1s/d4
8	PSI 608	Praktek Kerja Psikologi Industri dan Organisasi	3	1,2	1s/d4
Jumlah				SKS	

Tabel 1. Kurikulum program pendidikan profesi psikologi

Terlihat pula pada tabel 2 bahwa bidang industri dan organisasi memberikan observasi dan wawancara untuk individu, kelompok, dan organisasi. Demikian pula psikologi sosial menambah metode Focus Group Discussion (FGD) untuk materi observasi dan wawancara. Selain itu triangulasi juga diberikan oleh psikologi sosial. Nampak bahwa masingmasing bidang memberikan materi tambahan yang dinilai tepat untuk penguasaan bidang itu. Misalnya psikologi industri dan organisasi juga menambahkan materi khusus di bidangnya. Antara lain materi tersebut yaitu analisis organisasi, manajemen sumber daya manusia, aplikasi psikologi konsumen, negosiasi efektif, dan teknik presentasi. Materi ini terlihat pada jadual yang terdokumentasi oleh sekretaris pengelola program.

Untuk hidang psikologi pendidikan menunut Drs. Amrizal Rustam SU sebelum teriun ke lapangan mahasiswa diberi bekal tambahan yaitu kesukaran belaiar, ciri-ciri anak didik, cara mengelola kelas, kasus-kasus bidang pendidikan. Sebelum itu mereka juga memberikan materi tambahan vakni peranan psikolog di bidang pendidikan. Materi seperti itu tidak ada di kurikulum. Selanjutnya dalam psikologi pendidikan urutan tidak seperti vang tertera dalam jadual seperti observasi dan interviu, psikodiagnostika: kasuistika, psikodiagnostika; kasuistika lanjut, dan konseling, Konseling diberikan lebih dahulu karena kenyataannya dalam memberikan laporan hasil atau kasus setelah mahasiswa memberikan konseling. Untuk kasus penjurusan setelah tes, konseling dulu baru mahasiswa membuat laporan. Penjurusan ditentukan dalam konseling baru laporan diminta oleh perujuk sehingga urutan materi dalam kurikulum nasional seperti pada tabel 1 cocok untuk kasus dalam psikologi pendidikan.

Psi. Industri & Organ.	Psi. Klinis	Psi Pendidikan	Psi. Sosial
Teori OW	Pembekalan Modelling OW	Overview OW	Review OW
Role play OW individu	OW klinis	Review OW	Triangulasi
Role play OW kelompok	Latihan OW dalam triad & supervisi	Praktek OW di fakultas	Focus Group Discussion (FGD)
OW organisasi	OW dengan klien	Feedback OW	Praktikum OW, FGD

Tabel 2 Perbandingan praktek observasi & wawancara (ow) pada masing-masing bidang

Psikologi sosial juga menambahkan materi realitas sosial, problem sosial, sistem sosial, dan asesmen pengaruh sosial dalam programnya. Selain itu dalam pengayaan dan penyegaran diberikan pula kriminologi dan hukum. Ini juga terlihat pada jadual yang ada dalam dokumentasi sekretaris pengelola program. Menurut Dr. Koentioro bahwa pendekatanpendekatan komunitas sebagai laboratorium sosial lebih merangsang mahasiswa untuk berkreasi. Mereka akan lebih peka dengan masalah2 sosial. Kelemahannya selama ini konseling masih murni konseling, dan advokasi belum dijalankan. Disebutkan pula bahwa pada subjek yang powerless perlu adanya pendampingan. Konseling dan advokasi atau pendampingan perlu sekali dilakukan. Bukan hanya pendampingan untuk sekedar kehidupan sehari-hari mereka tapi juga dalam decision making. Pada awalnya praktek psikologi sosial dilakukan di panti-panti asuhan vang diselenggarakan oleh Departemen Sosial, sekarang praktek dilakukan di masyarakat tertentu dengan pertimbangan seperti yang diungkapkan oleh koordinator bidang

Kurikulum dalam program profesi pada tabel 1 dapat diteriemahkan dengan mudah khusus untuk bidang psikologi klinis. Pada awalnya psikologi klinis menggunakan konsep dan teori tertentu dalam konseling, seperti pendekatan perilaku, pendekatan humanistik, dan pendekatan psikodinamika. Akan tetapi sejak semester 1 1999/2000. pendekatan tertentu itu diganti dengan teknik konseling yang sifatnya umum tanpa mengacu pada konsep atau teori tertentu. Perubahan ini dilakukan setelah bidang psikologi klinis mengadakan lokakarya revisi modul pada pertengahan tahun 1999. Revisi didasari atas hasil diskusi anggota bidang psikologi klinis dan masukan dari salah satu lulusan program profesi yang sekarang menjadi salah satu supervisor di program profesi. Masukan juga diberikan oleh dua orang mahasiswa yang sedang menjalani program. Fokus penanganan ditetapkan hanya pada individu saja, meskipun dalam praktek digunakan sarana triad (berlatih dengan sarana tiga orang: satu menjadi psikolog, satu menjadi klien, dan satu menjadi pengamat), dan konseling kelompok dalam menerapkan teknik konseling. Dengan cara ini mahasiswa berlatih untuk memberikan umpan balik dengan cermat di bawah bimbingan seorang supervisor atau pembimbing.

Menurut Dra Muhana Sofiati Utami, MSi materi yang diherikan dalam bidang psikologi klinis jelas sesuai dengan tujuan akhir vaitu mendidik para mahasiswa untuk mampu melakukan penanganan individual terhadap masalah klien, sehingga materi asesmen diajarkan dalam observasi wawancara. Materi psikodiagnostika: kasuistika dan kasuistika lanjut danat digunakan untuk menganalisis masalah klien sehingga analisis sangat terarah sesuai dengan materi-materi yang diajarkan dan dinraktekkan Konseling juga jelas ana yang mau diherikan karena sekarang pendekatan lebih umum yakni khusus untuk masalah individual

Materi psikologi industri dan organisasi juga mengalami perubahan dan perbaikan yang terutama disiapkan oleh Dra, Sri Hartati, Msi dan Dra, Siti Noorachmani, MA, Mereka telah mengemasnya menjadi manual bagi mahasiswa atas persetujuan koordinator bidang.

### Pengalaman Pengelolaan dan Pelaksanaan

Program profesi dilaksanakan selama tiga semester. Tiap bidang dilaksanakan selama tiga bulan. Empat minggu pertama mahasiswa dibekali materi praktek dengan supervisi dan dua bulan kemudian mereka bekeria di masing-masing lembaga sesuai dengan bidang yang disiapkan. Selama masa pembekalan mahasiswa dibimbing oleh pembimbing sesuai dengan bidangnya. Demikian pula selama praktek keria di lapangan mahasiswa selain dibimbing oleh pembimbing dari fakultas, mereka juga dibimbing oleh pembimbing lapangan yang ada di masing-masing lembaga. Mengelola dan melaksanakan program profesi seperti itu memberikan pengalaman tersendiri bagi pengelola maupun koordinator bidane.

Hasil wawancara tentang program profesi psikologi dengan Prof. Dr. Sri Rahaiu Partosuwido pada tanggal 6 Desember 1999 mengungkapkan beberapa hal penting. Hal paling sulit yang dialaminya yaitu dalam mengkoordinasikan bidang-bidang yang mendukung profesi. Paling sulit yang dirasakannya yaitu menemui orang-orangnya dan meminta programnya. Disebutkannya bahwa "Yang harus membuat program tentunya bagian karena saya tidak menguasainya". Disebutkan bahwa pada saat pembukaan program visi dan misi masih belum ada. Disebutkan pula bahwa misi jelas memberikan ketrampilan, kemampuan, dan pemahaman bagi peserta profesi sehingga mereka danat melakukan tugasnya sebagai prikolog. Mereka danat memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan berhagai ketrampilan dan pengetahuan khususnya 4 bidang itu yaitu psikologi klinis, pendidikan, sosial, dan industri. Mahasiswa dilatih dalam diagnosis, prognosis, dan memberikan intervensi di keempat bidang itu. Untuk bidang psikologi sosial agak berbeda dalam pengembangannya yaitu ketrampilan dalam interaksi sosial dan penanganan masalah sosial, sehingga diagnosa dan prognosa tidak begitu menoniol di bidang itu.

Lebih lanjut ketua tim pengelola menyatakan bahwa pada tahuntahun awal dalam mengelola program profesi tidak ada pembagian tugas antara ketua dan sekretaris. Keadaan saat itu dirasa masih kacau. Kalau sekarang pembagian tugas lebih jelas, Dra. Sri Hartati, MSi menjadi sekretaris yang mengajukan dan menyusun program setelah berdiskusi dengan ketua dan koordinator semua bidang. Kemudian ia menyusun penyelenggaraan program, pelaksanaan, dan aturan-aturannya. Disebutkan bahwa sekarang 75 % tugas ditangani oleh sekretaris dan ketua hanya mengawasi. Hal ini diakui sendiri oleh sekretaris dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Desember 1999. Disebutkan pula bahwa program terus mengalami revisi tapi konkrit arahnya. Sampai dengan angkatan ke 6 revisi telah dilakukan tiga kali. Dilaporkan pula bahwa masing-masing bidang sudah mulai teratur. Mereka telah membuat modul walaupun tidak semuanya diserahkan ke pengelola. Keempat-empatnya sudah membuat modul tetapi yang konkrit baru 3. Bidang psikologi pendidikan dilaporakan belum konkrit tersusun, kecuali untuk observasi dan wawancara yang telah disusun lengkap oleh Dr. Supra Wimbarti. Secara ajeg situasi ini juga dilanorkan oleh sekretaris program profesi dalam wawancara dengannya.

Ketua dan sekretaris pengelola merasa positif dengan kemajuan vang dicapai oleh program profesi. Makin lama makin jelas dan terarah baik pengelolaan, pelaksanaan, maupun penyusunan materinya Penyelenggaraannya sekarang juga sudah tenat waktu. Khusus untuk bidang psikologi industri dan organisasi, sekretaris program juga terlibat aktif dalam menyusun dan melaksanakannya. Hal-hal ini dinilainya sebagai pengalaman yang positif dan memuaskan.

Kalau pengelola program baik ketua maupun sekretaris menyebutkan bahwa masih ada satu materi yang belum konkrit dari bidang psikologi pendidikan, Drs. Amrizal Rustam, SU, koordinator bidang psikologi pendidikan, melaporkan dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Desember 1999 bahwa setiap angkatan muncul materimateri tambahan sesuai dengan keluhan yang ada dalam evaluasi mahasiswa. Dari keterangan ini terlihat bahwa belum tersusunnya materi vang konkrit dari psikologi pendidikan kemungkinan besar karena tiap kali ada tambahan materi baru sesuai dengan tuntutan mahasiswa di samping materi tetap yang selalu diberikan. Disebutkan bahwa bidang psikologi pendidikan pernah mengevaluasi angkatan 3 dan mermbandingkan dengan bagian lain. Dilaporkan bahwa sistematika jadual mereka termasuk paling bagus sekaligus dianggap berat.

Pengalaman positif Dra. Muhana Sofiati Utami, MSi terungkap dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 1999. Hal itu meliputi komitmen anggota bagian psikologi klinis dalam melaksanakan program profesi. Masing-masing anggota dapat saling mengisi sehingga mahasiswa tidak terabaikan. Disebutkan bahwa "kalau klinis banyak yang mau mengajar, bisa kerjasama yang baik, saling mengisi antara kita." Disebutkan pula bahwa anggota bagian mempunyai rasa "handarbeni" dengan pembagian tugas yang jelas dan tidak pandang bulu antara senior atau junior. Selain itu sejak tahun 1998 sudah ada modul yang nada pelaksanaan awal masih mencari-cari bentuk Tahun 1999 modul direvisi dengan materi yang sudah semi baku berikut sarana mengaiar seperti transparansi telah dibuat, sehingga sudah dapat digunakan untuk pegangan semua pengajar Selain itu yang juga menyenangkan yaitu eyaluasi tentang nelaksanaan program dinilai mahasiswa baik. Sebagian besar mereka merasa puas dalam praktek psikologi klinis.

Wawancara dengan koordinator bidang psikologi industri dan organisasi, Drs. Rasimin, MA mengungkankan beberapa hal, Antara lain ia menyebutkan bahwa pengalaman yang utama yakni membimbing mahasiswa pada problem-problem yang ada di lapangan. Ia melihat bagaimana mahasiswa menggunakan konsep-konsep yang diperoleh di bangku kuliah dan mengaitkan dengan apa yang ada di lapangan. Dilaporkan juga bahwa mahasiswa membutuhkan bahan-bahan kuliah vang dibutuhkan yaitu psikologi terapan. Kadang-kadang ditemukan banyak kesenjangan antara konsep dengan realita di lapangan. Untuk itu bidang industri dan organisasi tertantang untuk menerjemahkan konsepkonsep ke hal-hal konkrit yang ada di lapangan. Hal ini disebutnya sebagai pengalaman yang positif.

Dari pengalaman pengelola dan koordinator bidang yang terlibat dalam program profesi tersebut terlihat bahwa kerjasama dalam koordinasi pengelolaan dan pelaksanaan merupakan hal penting yang dapat memberikan nilai positif atau negatif. Pembagian tugas yang jelas melancarkan pelaksanaan dan menimbulkan keriasama yang mengenakkan. Adanya modul yang tersusun dan semi baku juga merupakan sumber kepuasan tersendiri baik bagi pengelola maupun koordinator masing-masing bidang. Selain itu evaluasi positif tentang pelaksanaan yang diberikan oleh mahasiswa menimbulkan kebanggan tersendiri

### Kondala

Banyaknya koordinator dan pembimbing merupakan kemewahan tersendiri dalam program profesi yang pelaksanaannya membutuhkan tanggung jawab tertentu dibandingkan pengampu kuliah pada program S1. Tanggung jawah besar ini tidak disertai maupun didukung oleh hak dan kewajihan yang pasti dari fakultas, sehingga tidak semua dosen bersedia terlihat dalam program profesi tanna adanya konsekuensi tertentu. Hampir semua nara sumber mengungkankan hal itu seperti laporan berikut ini

Menurut ketua pengelola, program profesi ini nampaknya sampai sekarang merupakan behan tambahan pekeriaan. Dikatakan bahwa mungkin mereka (staf pengajar) melakukannya secara terpaksa. Ketua pengelola memberikan kesan bahwa nampaknya psikologi klinis melaksanakan program profesi dengan senang hati, meskipun mereka merasa bahwa tugas itu tidak ada imbalan yang sesuai. Ketua telah berusaha memperhitungkan keuangan agar sebagian diberikan kepada pembimbing. Sekarang sudah diberikan sebagai paket tiap kali melaksanakan. Tiap bidang sudah diberi uang dalam bentuk paket. Koordinator bidang tinggal membagi sendiri. Tiap paket secara nominal terlihat besar vaitu lebih dari satu juta rupiah yang diberikan kepada koordinator tiap bidang setelah tugas selesai dan setelah nilai masuk. Tetapi bila jumlah itu dibagi dengan jumlah waktu yang diberikan oleh pembimbing, per jamnya menjadi sedikit sekali yakni kurang dari Rp. 10.000,--. Disebutkan bahwa pembagian honorarium tergantung koordinator masing-masing bidang. Honorarium yang diterima tergantung pada berapa jam ja memberikan waktu bimbingannya.

Kendala tentang kurangnya minat staf pengajar yang bersedia menjadi pembimbing juga diungkapkan oleh koordinator bidang psikologi pendidikan. Dilaporkan bahwa dosen lebih banyak merasa setengah terpaksa, tugas menjadi pembimbing menjadi beban bukan kewajiban, Pembimbingan pada program profesi dianggap kerja bakti. Dilaporkan

nula hahwa sesennun mereka helum terima. Diungkankan hahwa keringat sudah kering "wis lali." Dikeluhkan pula bila dosen tidak datang, "saya hisanya ana? Dia bukan di bawah saya siana yang berhak menegur dia?" Disebutkan pula bahwa nampaknya dosen tidak ingin dilibatkan. sepertinya yang bisa ditekan yang muda-muda saja. Seolah-olah ada anggapan bahwa program profesi lain dari S1. Disebutkan pula bahwa mengumpulkan dosen dengan masing-masing topik sulit, karena dosen waktunya sempit tidak bisa untuk berkumpul. Apalagi jumlahnya besar. Misalnya 30 orang dosen dipleno tidak mungkin dan tidak ada anggaran untukitu

Inti kendala penyelenggaraan program profesi menurut sekretaris pengelola lebih disebabkan oleh tidak jelasnya struktur organisasi. Dilaporkan bahwa yang paling sulit yaitu kedudukan profesi di fakultas. Ini belum ditetapkan secara jelas. Diungkapkan pula bahwa "atau mungkin nemahaman saya yang kurang jelas karena transfer yang belum jelas dari Bu Yayuk " Organisasinya belum jelas. Ia telah melakukan usulan penyelenggaraan dan disebutkan bahwa "usulan tetap usulan sampai sekarang." Meskipun usulan itu belum disetujui tetap saja dijalankan karena sistemnya belum jelas. Disebutkan pula bahwa usulan barupun "belum didhok." Kedudukan pengelola juga belum jelas. Katanya "jobdes tidak jelas, struktur tidak jelas sehingga pelaksanaan lempar-lemparan tanggung jawah." Usulan struktur organisasi dapat dilihat pada Gambar 1, akan tetapi pelaksanaan sering macet pada urusan administrasi.

Selain struktur organisasi yang tidak jelas, sekretaris pengelola juga melaporkan kendala koordinasi yang dinilainya "dho wegahwegahan." Ia sendiri akhir-akhir ini merasa kurang bersemangat dan "mikir setengah-setengah" karena adanya kendala-kendala tersebut. Lebih lagi ketika ia harus menagih nilai yang disebutnya "susah, banyak nilai yang belum terisi, masih kosong-kosong." Selain itu anggaran juga kurang jelas dan tidak ada sistem yang dapat dianut. Demikian pula alur surat disebutnya sebagai "ora genah." Kalau terjadi keterlambatan lemparlemparan tanggung jawah Hubungan dengan Pembantu Dekan (PD) I juga tidak jelas padahal program profesi menjadi satu dengan program studi S1. Perijinan disebutnya paling parah, terutama untuk bidang industri disebutkan bahwa "bocah diculke sendiri-sendiri", tidak sekali jadi mahasiswa cari tempat dan mendapatkannya. Selain itu perkara anggaran juga tidak ada yang bertanggung jawah. Ja juga belum membuat anggaran tertentu misalnya untuk peralatan praktek. Disebutkan bahwa Break Event Point (BEP) minim karena tidak danat menarik dana lebih banyak dari mahasiswa. Dilaporkan bahwa mahasiswa larinya ke dia. Semua keluhan mereka utarakan padanya

Koordinator bidang psikologi klinis melaporkan beberapa kendala yang dirasakannya. Antara lain ia melihat kesulitan dalam "nggathukke waktu supervisornya," Kegiatan justru menyesuaikan dengan waktu supervisor, harusnya ada urutan materi tertentu tetapi karena keterbatasan waktu dan karena tidak bisa lalu ganti jadual sebab dosennya sedang mengeriakan pekeriaan lain. Koordinasi dengan bidang lain dirasa belum banyak. Seharusnya apa yang diberikan bidang lain diketahui lainnya. Selain itu disebutkan bahwa masalah teknis dan administratif seperti penyediaan ruang, presensi, foto kopi harusnya pekerjaan itu dilakukan staf tapi masih dilakukan sendiri. Ini perlu direvisi, Perlu koordinasi dengan karvawan dan petugas administrasi. Yang terjadi "uncal-uncalan." Tidak jelas mana yang harus didahulukan. Aturan umum juga tidak jelas, misalnya tentang anggaran. Hak-hak dan kewajiaban masing-masing koordinator juga tidak jelas.

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh koordinator bidang psikologi klinis, psikologi pendidikan, ataupun pengelola, koordinator bidang psikologi industri dan organisasi juga melaporkan hal yang sama. Ia menyebutkan bahwa banyak kesulitan mengkoordinasi anggota bagian karena masing-masing mempunyai kegiatan sendiri. Meskipun materi sudah disiapkan dan dirapatkan bersama, pada akhirnya materi yang diberikan lain dengan yang sudah ditulis dalam paket. Mengenai biaya ia kurang setuju digunakan sebagai alasan dosen tidak bersedia terlihat dalam program profesi. Yang penting katanya yaitu adanya komitmen dari masing-masing pihak. Disebutkan bahwa anggota bagiannya sibuk di luar sehingga aktivitas di bagian terbengkelai. Kalau ada rapat yang badir hanya 2 atau 3 orang. Hal ini secara ajeg juga dilaporkan oleh sekretaris pengelola yang juga merupakan anggota bagian psikologi industri dan organisasi. Lebih lanjut koordinator menyebutkan bahwa sebetulnya banyak orang muda di bagiannya yang lebih maju dan lebih mobil dibandingkan dengan senior, sehingga ada keseniangan pengalaman antara vang junior dan yang senior.

Kalau koordinator bidang lain dan pengelola menyebutkan kendala koordinasi, koordinator bidang psikologi sosial melaporkan adanya perbedaan substansial tentang materi yang dipraktekkan. Ia menyebutkan bahwa para dosen di lingkungan bagian psikologi sosial dibagi dua orientasi vaitu sociological psychology dan social psychology. Kedua orientasi ini mempengaruhi muatan praktek keria. Ia cenderung lebih menyetujui pendekatan sociological psychology yang menyiapkan mahasiswa untuk merumuskan permasalahan sosial yang ditemui di lapangan dan merencanakan solusinya. Dikeluhkan bahwa tidak semua anggota bagian memahami hal itu dan lebih menyetujui permasalahan sesuai topik yang disajikan. Disebutkan bahwa dengan pendekatan komunitas, mahasiswa akan lebih terangsang untuk berkreasi. Mereka dinilai akan lebih peka dengan masalah-masalah sosial yang ada di lapangan. Kelemahannya disebutkan selama ini konseling masih murni konseling belum bersifat advokasi. Mahasiswa seharusnya dibekali untuk memberikan advokasi pada masyarakat yang katanya powerless. Ia sama sekali tidak setuju kalau nantinya psikologi sosial lebih sebagai ilmu dasar, yang akan digunakan di tiap bidang, bukan ilmu terapan. Disebutkan bahwa pembangunan banyak memberikan dampak pada masyarakat dan psikologi dapat menjadi mediator, terutama untuk resolusi konflik. Ia mengkritik bahwa selama pengelolaan tidak profesional maka tidak mungkin tercanai hasil yang ontimal. Ia menyehutkan hahwa pihak-pihak vang terlihat perlu, mengembangkan sistem baik di bagian maupun seluruh fakultas. Sistem yang perlu dibenahi salah satunya yaitu sistem nenghargaan.

Selain koordinasi di dalam, ada pula kendala dalam koordinasi di luar fakultas. Psikologi industri dan organisasi belum mempunyai tempat khusus untuk praktek kerja, sehingga mahasiswa harus mencari tempat sendiri. Menurut koordinator bidang itu, sering teriadi industri belum siap menerima mahasiswa. Mereka mencurigai adanya mahasiswa di perusahaannya. Ada juga yang memanfaatkan keberadaan mahasiswa untuk menyusun materi seleksi yang sebetulnya bukan tugasnya. Bidang lain seperti psikologi klinis telah mempunyai tempat praktek kerja yaitu di Rumah Sakit Jiwa (RSI) Magelang, Sebetulnya telah terjalin kerjasama yang baik dengan supervisor di sana terutama dengan dr. Inu Wicaksono, DSI dan dr. Wildan, DSI, keduanya psikiater dan dengan psikolog yang bekeria di sana. Kendala utama vaitu konferensi kasus yang disetujui diadakan pada hari Senin sering terlambat dimulai bahkan ditunda karena ada acara lain di RSI yang lebih penting. Dengan keterlambatan atau penundaan itu. pembimbing dari fakultas sering harus pulang lebih dulu karena tugas lain menanti. Demikian pula praktek di bidang psikologi pendidikan, meskipun siswa sekolah merasa senang dengan adanya mahasiswa praktek, tetapi tempat di sekolah sangat terbatas sehingga mahasiswa tidak mempunyai ruangan khusus. Untuk praktek secara profesional di sekolah nampaknya masih jauh dari yang baku. Selain itu menemui orang tua siswa yang bermasalah juga merupakan kendala tersendiri ketika dilakukan home visit. Meskipun mahasiswa telah membuat janji untuk datang ternyata orang tua tidak ada karena mereka pun tidak menentu hidupnya.

Terlihat dari apa yang telah dilaporkan itu, banyak kendala menghalangi kelancaran program profesi di Fakultas Psikologi UGM. Kendala utama vaitu ketidakjelasan struktur organisasi sehingga

pengelolaan, penyelenggaraan, dan pelaksanaannya sering terhambat, Kendala lain yang tidak kalah beratnya yaitu koordinasi di dalam maupun di luar. Tidak adanya anggaran khusus untuk program profesi menyehahkan kurangnya minat maunun komitmen beherana pengajar untuk terlihat dalam program profesi. Tidak adanya anggaran tertentu juga menimbulkan keterbatasan peralatan yang digunakan. Koordinasi antara bidang satu dengan lainnya juga minimal dan ini merunakan kendala tersendiri. Demikian nula adanya beda pendanat di hidang tertentu. ataupun kesenjangan antara apa yang disetujui dengan pelaksanaan di bidang lainnya merupakan kendala yang perlu diatasi bersama.

#### Hsulan Perhaikan

Ada berbagai usulan dan pemikiran untuk mengatasi kendalakendala tersebut ataupun memperbaiki sistem dalam program profesi di Fakultas Psikologi UGM, Ketua pengelola mengusulkan bahwa untuk antisipasi otonomi, harusnya biaya dinaikkan. tetapi sekarang ini belum bisa masuk perhitungan. Adanya anggaran khusus program profesi dapat menambah honor, mendatangkan ahli, seminar, foto kopi. Pembenahan perlu dilakukan yaitu memberikan insentif yang cukup untuk tenaga pelatih sehingga akan dapat memberikan semangat atau rangsangan khusus. Mereka sebaiknya juga diberi biaya untuk menyusun program dan mengevaluasinya. Modul hendaknya bisa diberi biaya khusus sehingga orang rajin untuk menyusun. Sebajknya fakultas memberikan tugas administratif pada orang-orang tertentu dengan honor yang memadai pula, tidak seperti sekarang mereka hanya menerima uang yang kurang layak jumlahnya setelah satu angkatan lulus. Seharusnya ada orang yang dibayar khusus untuk itu, sehingga tidak ada orang lempar tangan. Bagi pengelola memang sudah ada honor yang jelas sangat kurang layak dibandingkan beratnya tugas yang diemban, sehingga diusulkan supaya honor diberikan lebih layak. Sebetulnya ketua pengelola sudah merasa lelah tetapi keseniorannya nampaknya masih dibutuhkan sekarang ini

untuk menggerakkan dan melancarkan program. Seharusnya situasi seperti itu sudah tidak diperlukan lagi bila pengelolaan program juga dilaksanakan secara profesional vaitu dengan kejelasan organisasi wewenang tanggung jawah hak kewajihan dan aturan-aturan yang jelas pula. Dengan adanya kejelasan itu, mahasiswa juga akan memperoleh informasi yang lengkap tentang apa yang menjadi hak dan kewajibannya selama program profesi berlangsung, sehingga mereka tidak menuntut hal-hal yang tidak disediakan oleh program

Usulan sekretaris pengelola meliputi komunikasi dengan karvawan tentang alur profesi sesuai dengan struktur organisasi yang ada. Dengan adanya alur komunikasi yang jelas surat menyurat dan perijinan akan lebih lancar. Perlu juga kerjasama dengan tempat praktek keria sehingga ada kesesuaian waktu mahasiswa praktek keria dan tersedianya tempat baik di sekolah, rumah sakit, maupun perusahaan atau industri. Selain itu perlu adanya deskripsi tugas untuk masing-masing individu yang terlibat dalam program profesi sehingga tidak ada kasus saling melempar tanggung jawab.

Aturan dan sanksi yang jelas perlu ditegakkan dalam program profesi seperti usulan koordinator bidang psikologi klinis. Selain itu perlu juga koordinasi dengan pengelola maupun bidang lain. Perlu pula dipikirkan gabungan dengan bidang lain untuk psikodiagnostika, sehingga mahasiswa akan memperoleh pengayaan yang memadai di bidang psikotes. Selain itu koordinator bidang psikologi sosial mengusulkan pemisahan program profesi dari program studi S1, sehingga status menjadi jelas dan pengelola akan mempunyai kedudukan yang jelas pula. Kalau pengelolaan tersendiri maka program akan dapat menampung mahasiswa dari fakultas lain

### Penutup

Meskipun program profesi di Fakultas Psikologi UGM telah berialan selama empat tahun, masih banyak bal barus dibenahi, Kendala masih terlalu banyak dan berat, sehingga satu per satu kendala itu harus dibenahi lebih dahulu. Usulan yang dikemukakan oleh tim pengelola ataupun koordinator-koordinator bidang perlu untuk diperhatikan dan ditindak lanjuti oleh fakultas. Harapan penulis bahwa tulisan ini dapat dijadikan cermin bagi semua pihak bajk yang terlibat secara langsung atau yang belum terlibat sama sekali, sehingga semua pihak dapat membenahi diri supaya lebih mampu memberikan pelayanan prima pada peserta program profesi psikologi.

Akhir kata semoga tulisan ini berguna sebagai bahan refleksi bagi vang telah menyelenggarakan program profesi psikologi dan contoh bagi yang belum menyelenggarakannya. Meskipun tulisan ini disajikan dengan hati-hati dan seimbang, mungkin ada pihak-pihak tertentu yang merasa tersinggung. Untuk itu penulis mohon maaf yang setulusnya.